

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, pria akan mencari pasangan dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya, yaitu wanita, atau disebut heteroseksual. Namun pada kenyataannya ada juga pria yang mencari pasangan dengan jenis kelamin yang sama dengan dirinya, atau disebut homoseksual. Menurut Oetomo (2001), definisi homoseksual adalah orientasi seksual atau pilihan seksual yang diarahkan dari jenis kelamin yang sama. Hingga dapat dikatakan bahwa seorang homoseksual adalah orang yang memiliki orientasi seksual kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama. Pria homoseksual dikenal dengan sebutan “*gay*” atau “LSL” adalah pria yang memiliki ketertarikan atau kecenderungan seksual kepada sesama pria atau disebut juga pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau spiritual, Lestari (2016).

Di Indonesia orientasi seksual yang umum, diakui serta diterima oleh masyarakat adalah heteroseksual, yaitu individu yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, pada pria, akan menyukai wanita. Namun, ada juga sebagian kecil dari mereka lebih memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenisnya, dan kaum minoritas tersebut disebut homoseksual, Indriani (2011). Mayoritas di masyarakat menganggap homoseksual sebagai suatu perilaku yang menyimpang, dosa, tabu, aneh, dan tidaknormalan, karena bertentangan

dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, Purwanti (2014). Hal ini tak jarang membuat homoseksual cenderung mengalami kondisi merasa tidak diterima, tidak dihargai, bahkan tidak diakui keberadaannya, baik oleh keluarga sendiri, teman-teman pergaulan, dan lingkungan masyarakat akan membuat homoseksual berada dibawah tekanan, Putri (2016).

Semakin berkembangnya zaman, eksistensi homoseksual juga semakin berkembang, khususnya di kota-kota besar seperti, Bandung, Jakarta, dan lainnya. Tak sedikit pula dari mereka yang mengungkapkan orientasi seksual mereka. Gerakan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau LGBT sudah tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Dapat dilihat dari data kementerian kesehatan pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki atau *gay* yang tersebar di semua daerah. Di Jawa Barat sebanyak 300.198 orang yang terindeksi merupakan *gay*. Di DKI Jakarta sebanyak 27.706 warga ibu kota adalah *gay*. (Republika.co.id, 2016).

Asmani (2009), di Jakarta pada tahun 1969 muncul organisasi pria homoseksual pertama yaitu, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Dan sekarang sudah semakin banyak bermunculan organisasi atau komunitas-komunitas pria homoseksual, dan yang berlokasi di Jakarta. Dengan adanya perkumpulan atau komunitas tersebut, membuat pria homoseksualpun semakin banyak.

Berikut terdapat kutipan wawancara peneliti dengan salah satu pria homoseksual, berinisial D berusia 21 tahun.

“Aku mulai ngerasa aku homo itu sekitarpas aku puber, waktu smp gitu deh. Aku ngerasa kalo punya ketertarikan bukan ke lawan jenis, tapi justru ke sesama jenis. Dulu sempet punya perasaan takut, malu juga kalo orang lain tau bahwa aku ini gay, takut dimusuhin atau diajuhin gitu sama temen-temen. Aku juga suka ngerasa orang-orang pasti mikirnya, ih apaan sih tuh homo, atau kok bisa sih cowok suka ke sesama cowok, atau apalah gitu yang ejek-ejek, gitu. Dari situ aku juga mikir bakal dipandang sebelah mata sama orang-orang. Terus kalo lagi jalan sama cowok aku aja nih, aku masih yang gak pede buat gandeng tangan ataupun rangkulan, karena takut ntar orang pada bilang, apan sih cowok kok gandengan atau rangkulan sama cowok juga, gitu. Dan mereka juga pasti bakal ngeliat sinis ke kita”.

(Wawancara Pribadi, 30 Agustus 2018).

Berikut juga terdapat hasil wawancara dengan pria homoseksual lainnya, berinisial J berusia 21 tahun.

“Lupa sih mulai kapan aku ngerasa kalo akutuh homo. Tapi yaa aku jujur dan terang-terangan aja sih kalo aku homo. Sempet sih ngerasa beda sama yang lain karena aku homo. Tapi di lain sisi aku beraniin aja nunjukin kalo aku ya homo. Awalnya emang banyak yang kaget dan ga percaya gitu, terutama keluarga dan temen dekat. Tapi lama kelamaan sih mereka yang mulai ngerti aku sih. Dan syukur mereka masih terima keadaan aku yang seperti ini. Karena aku juga mikir, aku sama mereka kan sesama manusia, ciptaan Tuhan, hasrat seksual aja yang beda, jadi aku tetep bisa pede aja sih berbaur dan bersosialisasi dengan mereka. Aku sih ada hobi yang jadi keunggulan aku, yaitu dance. Bisa dibilang aku menonjol di bidang ini, jadi aku ngerasa walo aku homo yang sering dipandang negatif tapi aku punya keahlian yang bisa aku kembangin gitu.”

(Wawancara Pribadi, 30 Agustus 2018).

Dari wawancara di atas terhadap subjek D, dapat disimpulkan sementara, diduga bahwa D memiliki konsep diri yang negatif, karena dari pandangan masyarakat yang menganggap D sebagai seorang yang aneh dan terasing, membuat D menganggap dirinya adalah orang yang dosa, tidak diinginkan dan

tidak diterima, karena dijauhi dan dimusuhkan membuat D merasa takut untuk berbaur atau bersosialisasi dengan masyarakat.

Sedangkan, dari hasil wawancara dengan subjek J, dapat diduga sementara bahwa J mempunyai konsep diri yang positif, karena walaupun J mengakui dirinya adalah homoseksual, namun keluarga dan teman-temannya tetap menerima dirinya, sehingga membuat J merasa dirinya sebagai individu yang dapat diterima, disukai dan diinginkan oleh masyarakat, membuat J merasa dirinya dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan siapa saja.

Selain hasil wawancara dengan pria homoseksual ada juga hasil wawancara dengan pria heteroseksual.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu pria heteroseksual berinisial F, berusia 23 Tahun.

“aku sih sama ortu terbuka aja, kalo misal ada masalah atau butuh pendapat gitu, cerita aja sama mereka. Terus kalo di luar sih, sama temen kerja atau temen main misalnya, aku berusaha berbuat baik sama mereka, jadi mereka juga ada timbal balik yang baik ke aku. Hmm, aku kan lulusan komputer nih kuliahnya, jadi tentang IT, matematika, bahasa Inggris, aku ngerasa lebih unggul gitu di kantor, emang banyak dari lulusan yang sama dengan kemampuan yang sama juga, tapi kalo di kantor temen-temen kalo nanya tentang IT gitu seringnya ke aku, jadi aku ngerasa lebih unggul aja untuk hal itu. Dengan mereka lebih banyak minta tolong ke aku, yaa jadi ngerasa dibutuhkan gitu sama mereka, jadi ngerasa bisa bermanfaat buat orang lain.”

(Wawancara Pribadi, 11 September 2018).

Berikut juga terdapat hasil wawancara dengan pria heteroseksual lainnya, berinisial A, berusia 23 Tahun.

“gua sama ortu bisa dibilang jarang gitu buat komunikasi, karena tinggalnya kan pisah, ortu di luar kota, jadi kalo ada apa-apa paling cerita atau minta bantuan ke temen aja, itu juga kadang ngerasa gak enak, mikir takut ngerepotin mereka gitu. Kuliah aja gua lulusnya telat, hehe, gegara sering telat masuk, madol, ngaret gitu ngerjain tugas, jadi nilai jeblok, terus keundur deh lulusnya haha. Ada sih temen yang masih kuliah gitu, suka nanya tentang tugas atau apa gitu, gua bingung mau bantu gimana, abis waktu kuliah dulu gua juga minta bantu temen kalo ada tugas, jadi yaa boro-boro bisa bantu tentang tugas kuliah, hehe.”
(Wawancara Pribadi, 10 September 2018).

Dari wawancara di atas terhadap subjek F, dapat diduga bahwa F memiliki konsep diri yang positif, karena menganggap dirinya unggul dapat membantu teman, sehingga F menganggap dirinya sebagai individu yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

Sedangkan, dari hasil wawancara dengan subjek A, dapat diduga bahwa A memiliki konsep diri yang negatif, karena A dalam pendidikannya sering menunda tugas, mendapat nilai jelek, yang membuat dirinya tertunda untuk lulus. Sehingga membuat A menganggap dirinya adalah orang yang bodoh, merasa dirinya sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan yang dimiliki orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa subjek menggambarkan dan memberi penilaian terhadap dirinya sendiri. Menurut Fitts, dkk (1971), gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang muncul dari interaksi sosial dan mempengaruhi individu tersebut, disebut dengan Konsep Diri.

Dari kedua hasil wawancara dengan dua pria homoseksual dan pria heteroseksual di atas, dapat diketahui bahwa terdapat adanya konsep diri positif dan negatif. Menurut Fitts, dkk (1971) konsep diri positif adalah individu yang memiliki pandangan positif secara umum tentang dirinya, memandang diri sebagai individu yang disukai, diinginkan, diterima dan berharga, terbuka terhadap pengalaman, penerimaan positif terhadap kelebihan maupun kekurangan, memiliki kemampuan mengidentifikasi.

Sedangkan, konsep diri yang negatif adalah, yang tidak menyukai dirinya sendiri, memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya, merasa aneh dan terasing sehingga sulit bergaul, tidak mampu mengambil manfaat dari pengalaman negatif yang pernah dialami, sulit mendefinisi diri, mudah terpengaruh lingkungan, memiliki banyak persepsi diri yang berkonflik. Pria homoseksual cenderung merasa minder dibandingkan dengan pria heteroseksual.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perbedaan Konsep Diri Pria Homoseksual Dengan Pria Heteroseksual Di Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, mengenai orientasi seksual pada pria. Pada umumnya pria akan memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya, yaitu wanita. Orientasi seksual seperti ini disebut dengan heteroseksual. Namun, ada pula pria yang memiliki ketertarikan

seksual terhadap sesama jenisnya, atau ke sesama lelaki. Orientasi seksual ini disebut dengan homoseksual.

Pria heteroseksual cenderung memiliki pandangan positif tentang dirinya, memandang dirinya sebagai yang berharga, mampu berinteraksi dengan lingkungan, dapat berinteraksi yang baik dengan orang tua dan lingkungan luar, merasa memiliki kemampuan yang lebih unggul, merasa bermanfaat untuk orang lain, dibandingkan dengan pria homoseksual.

Gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang muncul dari interaksi sosial dan mempengaruhi individu tersebut, disebut dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk dari adanya faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman interpersonal, kompetensi, dan aktualisasi diri. Konsep diri juga terdapat dua macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Fitts,dkk, 1971).

Dari hasil wawancara pada latar belakang, dapat dikatakan bahwa pria heteroseksual lebih memiliki pandangan positif terhadap dirinya, lebih merasa bermanfaat untuk lingkungan, merasa dapat diterima, dibanding pria homoseksual. Hal ini membuat pria heteroseksual cenderung memiliki konsep diri yang positif, sedangkan pria homoseksual cenderung memiliki konsep diri yang negatif.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perbedaan Konsep Diri Pria Dengan Pria Heteroseksual Di Jakarta.

C. Tujuan Penelitian

Untuk melihat perbedaan konsep diri pria homoseksual dan pria heteroseksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial & psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi praktisi sosial, masyarakat sekitar & intuisi sosial terkait, untuk lebih memahami konsep diri pada pria homoseksual.

E. Kerangka Berfikir

Pada umumnya, dalam hidup seorang pria akan mencari pasangan hidupnya yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya, yaitu wanita. Pria yang mencari pasangan dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya disebut dengan heteroseksual. Sedangkan, pria yang mencari pasangan dengan jenis kelamin yang sama dengan dirinya disebut homoseksual.

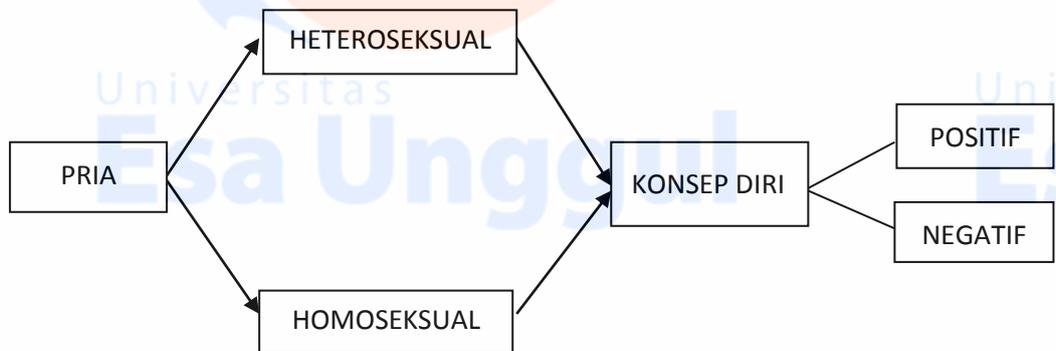
Heteroseksual adalah rasa tertarik terhadap orang-orang yang berjenis kelamin lain (dengan ataupun tanpa hubungan fisik), Oetomo (2001). Di Indonesia orientasi seksual yang umum, diakui, serta diterima oleh masyarakat adalah heteroseksual, yaitu individu yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya, pada pria akan tertarik atau menyukai wanita. Namun, selain heteroseksual ada pula sebagian kecil dari mereka

yang memiliki rasa ketertarikan terhadap sesama jenisnya, dan kaum minoritas tersebut disebut dengan homoseksual. Menurut Oetomo (2001) homoseksual dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan dari jenis kelamin yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang homoseksual adalah orang yang memiliki orientasi seksual kepada orang lain dengan jenis kelamin yang sama.

Pandangan atau respon masyarakat terhadap individu akan membentuk gambaran diri dari individu tersebut disebut dengan konsep diri. Pada pria heteroseksual, yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang menganggap dirinya sebagai seorang yang berharga dan dapat bermanfaat untuk orang lain, dapat menerima dengan positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan, yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang tidak menghormati dirinya sendiri, dengan menganggap dirinya adalah seorang yang bodoh.

Pada pria homoseksual, yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang menganggap dirinya sebagai individu yang dapat diterima di masyarakat, tidak merasa takut dijauhi saat berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan luar. Sedangkan, yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang merasa dirinya sebagai orang yang berdosa, merasa sebagai individu yang tidak diinginkan di masyarakat, merasa dirinya tidak pantas untuk bersosialisasi atau bergaul dengan masyarakat.

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir.



F. Hipotesis

Ada perbedaan konsep diri pria homoseksual dan pria heteroseksual.